

Persepsi Mahasiswa Teknologi Pendidikan tentang Modul Ajar Manajemen Penyiaran Televisi di Era Penyiaran Digital

Wanda Nadya Meilani, Izzul Fatawi

Universitas Terbuka, Indonesia

Email: wandameilanie11@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.589>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 18 Agustus 2025

Revisi Akhir: 29 Agustus 2025

Disetujui: 30 Agustus 2025

Terbit: 2 September 2025

Kata Kunci:

Modul Ajar;

OBS Studio;

Pendidikan Tinggi;

Penyiaran Televisi.



ABSTRAK

Pengembangan materi pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya modul ajar Manajemen Penyiaran Televisi, sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap modul ajar Manajemen Penyiaran Televisi yang bersifat kontekstual dan mengetahui perbandingan antara penyiaran tradisional yang ada pada modul dengan penyiaran modern menggunakan perangkat lunak *Open Broadcasting Software* (OBS) Studio. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 12 informan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul memiliki kontekstualitas yang kuat dalam penyiaran tradisional, namun kurang responsif terhadap penyiaran digital. Persepsi mahasiswa umumnya positif terhadap struktur dan kejelasan bahasa modul, tetapi mengeluhkan kurangnya aktualitas contoh dan visualisasi. Sistem penyiaran pada modul masih bersifat tradisional dan kompleks sedangkan pada penyiaran OBS Studio sudah bersifat modern dan lebih fleksibel. Modul belum memuat materi terkait penyiaran digital khususnya OBS Studio. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pembaruan modul mencakup aktualitas contoh dan visualisasi serta aspek penyiaran agar modul dapat berfungsi secara optimal sebagai alat bantu belajar mandiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi dosen, pengembang materi ajar, dan pengembang kurikulum untuk meningkatkan relevansi pendidikan di bidang penyiaran.

PENDAHULUAN

Pengembangan materi pembelajaran di perguruan tinggi sangatlah penting untuk menciptakan proses belajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan industri. Salah satu bentuk materi pembelajaran yang efektif adalah modul ajar, sebuah bahan ajar mandiri yang disusun secara sistematis untuk membantu mahasiswa belajar secara mandiri (Gunawan, 2022). Modul berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara evaluasi yang dirancang secara runtut (Kosasih, 2021). Modul memiliki peran penting dalam pembelajaran dan merupakan bagian dari media pembelajaran (Najuah, Lukitoyo, T. S., & Wirianti, W., 2020). Salah satu kelebihan modul adalah sifatnya mandiri tidak bergantung pada teknologi, sehingga dapat digunakan secara langsung (Supardi, 2020).

Terdapat tantangan utama dalam menyusun modul ajar, yaitu seringkali terletak pada perancangan materi yang kontekstual, yaitu materi yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran dan pengalaman nyata mahasiswa, sesuai dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Johnson, 2002). Jika materi tidak kontekstual, mahasiswa akan kesulitan memahami konsep, baik dalam konteks akademik maupun penerapannya di dunia kerja. Oleh karena itu, pembaruan modul ajar secara berkala, khususnya di bidang ilmu penyiaran, menjadi krusial untuk memastikan mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang senantiasa relevan.

Modul ajar yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual terbukti dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa, menjadikan proses belajar lebih bermakna dan aplikatif (Depdiknas, 2002). Bahkan, modul berbasis kontekstual juga berpotensi menstimulasi

kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Hidayati & Supriyadi, 2023). Persepsi mahasiswa terhadap modul ajar sangatlah fundamental untuk mengevaluasi efektivitasnya, karena persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman belajar, pemahaman materi, minat, dan kualitas media pembelajaran (Aisyah & Kurniawati, 2024). Dengan demikian, modul yang dirancang dengan bahasa komunikatif, struktur logis, ilustrasi pendukung, dan contoh yang tepat akan membangun persepsi positif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Mata kuliah Manajemen Penyiaran Televisi sangat membutuhkan pendekatan kontekstual agar mahasiswa mampu menerapkan teori dalam praktik di industri yang terus berubah. Literatur sebelumnya telah menekankan pentingnya manajemen dalam evolusi media radio dan televisi (Kustiawan et al., 2022). Teori manajemen penyiaran yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Jafri & Halim Yahya, 2021) masih sangat relevan untuk mengelola produksi program dan menyusun strategi keberlanjutan media. Namun, relevansinya perlu diperbarui seiring dengan perkembangan pesat industri karena pengelolaan penyiaran merupakan faktor penting dalam menciptakan produksi televisi yang berkelanjutan di era digital (Briandana & Irfan 2019)

Digitalisasi mendorong terjadinya revolusi di era digital yang ditandai dengan adanya kemajuan cepat dalam komunikasi dan informasi, serta berpindahnya media tradisional ke media baru yang memungkinkan penyaluran informasi dengan lebih cepat dan bisa dikendalikan sesuai keinginan (Pancawati et al., 2019, dalam Aprilia et al., 2024). Media baru memiliki keunggulan dalam hal interaksi dan kemudahan akses, yang memungkinkan audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan memberikan tanggapan secara langsung (Kustiawan et al., 2024). Hal tersebut mengakibatkan adanya peralihan dari sistem penyiaran analog ke digital, di mana teknologi digital diharapkan dapat meningkatkan sistem penyiaran (Siti & Kuswantoro 2022).

Industri penyiaran telah mengalami transformasi signifikan dari bentuk tradisional menuju sistem digital modern. Munculnya media *streaming* dan platform *over the top* (OTT) seperti YouTube, Twitch, Netflix, dan Disney+ Hotstar telah mengubah model bisnis, pola konsumsi, dan interaksi audiens (Agustina & Siregar, 2023). Selain itu, teknologi penyiaran berbasis *cloud* kini semakin luas, memungkinkan siaran langsung dari mana saja dengan koneksi internet yang stabil, sehingga mengurangi kebutuhan akan infrastruktur fisik yang mahal (Sharma & Gupta, 2022). Perkembangan ini juga didukung oleh perangkat lunak seperti *Open Broadcasting Software* (OBS) Studio, yang memungkinkan produksi konten berkualitas tinggi dengan sumber daya minimal, memberikan keuntungan besar dalam pembelajaran dan produksi siaran digital, terutama di era pandemi (Fathurohman, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa manajemen penyiaran modern tidak lagi terbatas pada stasiun televisi konvensional, melainkan meluas ke ranah digital yang lebih dinamis dan interaktif.

Melihat transformasi penyiaran saat ini, modul Manajemen Penyiaran Televisi perlu mengintegrasikan aspek manajemen penyiaran digital, khususnya dalam konteks penyiaran pendidikan (Astawa et al., 2025). Meskipun banyak penelitian membahas efektivitas modul ajar dan pentingnya pendekatan kontekstual, kajian yang secara spesifik mengupas persepsi mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan terhadap modul ajar Manajemen Penyiaran Televisi yang bersifat kontekstual dalam menghadapi disrupsi digital masih sangat terbatas. Keterbatasan ini memengaruhi reliabilitas dan generalisasi temuan penelitian, karena hasil yang diperoleh mungkin belum relevan secara luas dengan program studi atau institusi lain. Lebih lanjut, belum ada studi yang secara langsung membandingkan pandangan mahasiswa mengenai sistem siaran tradisional yang tercakup dalam modul dengan sistem modern yang menggunakan perangkat lunak seperti OBS Studio dalam konteks pembelajaran. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada manajemen siaran secara umum atau pengembangan modul tanpa analisis mendalam dari sudut pandang mahasiswa terkait relevansi konteks di era digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani celah tersebut dengan memfokuskan perhatian pada mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah Manajemen Siaran Televisi di Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Terbuka. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai pandangan mereka terhadap modul ajar yang kontekstual dan relevan dengan kemajuan industri penyiaran saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap modul ajar Manajemen Penyiaran Televisi yang bersifat kontekstual?
2. Bagaimana perbandingan antara sistem penyiaran tradisional yang ada pada modul dan sistem penyiaran modern menggunakan perangkat lunak *Open Broadcasting Software* (OBS) Studio?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi dosen, pengembang bahan ajar, dan pengembang kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berlandaskan pada teori persepsi (Aisyah & Kurniawati, 2024), gagasan modul pembelajaran (Gunawan, 2022), prinsip manajemen penyiaran (Jafri & Halim Yahya, 2021; Kustiawan dkk., 2022), strategi pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002), serta gagasan seputar penyiaran tradisional dan modern termasuk penggunaan OBS Studio (Fathurohman, 2020). Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Terbuka, sehingga diperlukan ketelitian dalam membuat kesimpulan hasil penelitian mengingat keterbatasan konteks dan karakteristik populasi yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2019) tentang penelitian kualitatif. Metode ini dipilih untuk menggali informasi lebih dalam. Sebanyak 12 informan terlibat dalam penelitian ini. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara purposive. Purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel di mana peneliti memilih secara selektif individu atau kelompok yang memiliki ciri khas atau pengalaman yang terkait langsung dengan topik penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan sesuai dengan konteks (Palinkas et al., 2015). Pengumpulan data menggunakan tiga teknik: wawancara mendalam, observasi tidak langsung, dan dokumentasi.

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan percakapan langsung antara peneliti dengan informan, di mana peneliti memberikan pertanyaan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang isu yang sedang diteliti. (Huberman & Miles 1992, dalam Romdona & Gunawan 2025). Wawancara dilakukan dengan setiap informan selama rata-rata 30 menit, dengan pertanyaan terstruktur yang disusun secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka teoritis yang relevan. Wawancara terstruktur memanfaatkan pertanyaan yang bersifat tertutup, memungkinkan pewawancara untuk mengatur durasi serta mengarahkan responden menuju informasi yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan (Rivaldi, Feriawan & Nur 2023).

Observasi tidak langsung dilakukan dengan cara wawancara langsung mengenai interaksi mereka dengan modul ajar. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyusun bukti-bukti pendukung untuk menjelaskan konteks modul yang menjadi objek persepsi. Dalam mengolah data, penulis menerapkan analisis tematik. Analisis tematik adalah teknik untuk mengolah data yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data yang telah diperoleh oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006, dalam Rozali 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keterkaitan Materi Modul dengan Realita Penyiaran di Lapangan

Modul ajar adalah bahan ajar mandiri yang dirancang untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi. Modul memiliki struktur yang jelas, bahasa yang mudah dipahami, dan terdapat gambaran contoh serta memiliki keterkaitan antara teori dengan praktik nyata di lapangan. Modul juga harus diperbarui secara berkala agar informasinya selalu aktual. Dari hasil wawancara secara umum materi dasar manajemen program dan struktur organisasi stasiun televisi sesuai dengan kondisi saat ini. I.01 dan I.02 mengatakan bahwa:

“Materi yang ada di modul Manajemen Penyiaran Televisi secara umum sesuai sama dunia kerja penyiaran”.

“Menurut saya, materinya nyambung dengan kenyataan di lapangan”.

Pernyataan I.01 dan I.02 diperkuat catatan hasil observasi. Hasil observasi menunjukkan adanya tema keterkaitan materi modul dengan realita penyiaran di lapangan. Salah satu catatan tersebut yaitu teori-teori yang disajikan dalam modul ini cukup baik dilengkapi dengan contoh dan studi kasus di lapangan nyata. Aisyah, N., & Kurniawati, D. (2024) menyatakan pentingnya memahami konteks nyata untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Gunawan (2022) juga menyatakan bahwa salah satu prinsip pengembangan modul yaitu modul disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, materi dalam modul ajar Manajemen Penyiaran Televisi sesuai dengan tujuan pembelajaran karena dengan adanya kesesuaian antara materi dengan kenyataan di lapangan secara langsung mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Kejelasan dan Struktur Modul sebagai Alat Belajar Mandiri

Modul yang memiliki struktur jelas merupakan salah satu ciri modul yang baik. Selain itu, modul yang memiliki kejelasan dalam penggunaan bahasa juga merupakan ciri modul yang baik atau biasa disebut *use friendly*. I.03 dan I.04 menyatakan bahwa:

“Bahasa tidak ribet, urutan rapi, ilustrasi kurang *update*”.

“Mudah diikuti, tetapi grafik dan tabel kurang jelas”.

Pernyataan I.03 dan I.04 menunjukkan bahwa modul manajemen penyiaran televisi secara struktur dan bahasa cukup baik. Akan tetapi, keduanya mengungkapkan adanya kekurangan pada contoh yang terdapat pada modul. Selain I.03 dan I.04, I.09 dan I.012 juga mengatakan bahwa:

“Cukup sistematis, mudah dimengerti tapi contoh kurang aktual”.

“Bahasanya cukup ringan, tetapi kurang membahas perkembangan terbaru”.

Keduanya juga menyatakan bahwa secara struktur dan kejelasan bahasa cukup baik. Akan tetapi, mereka mengaku contoh kurang aktual dan kurang membahas perkembangan terbaru. Dukungan untuk tema ini diperkuat oleh catatan hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan adanya tema kejelasan dan struktur modul sebagai alat belajar mandiri. Kejelasan bahasa dan istilah cukup jelas, menggunakan bahasa formal namun mudah dipahami. Alur materi sangat logis, dari dasar penyiaran hingga manajemen program. Setiap materi berurutan dengan baik. Secara struktur dan bahasa modul dianggap cukup baik. Namun terkait ilustrasi, visualisasi yang disajikan masih dalam format hitam putih, sehingga mengurangi tingkat realisme. Selain itu, beberapa grafik dan tabel yang disertakan sudah tidak aktual dan oleh karena itu menjadi tidak relevan jika masih digunakan sebagai referensi.

Dari hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan terdapat beberapa contoh yang tidak aktual dan kurang kontekstual serta visualisasi yang kurang jelas.

Tabel 1. Catatan Hasil Observasi dan Dokumentasi

No	Jenis Data	Konten Modul	Referensi	Temuan
1	Dokumentasi	Contoh program acara kuis Komunika GTV dan Baper RCTI	Modul 5 Hal. 5.43	“Contoh program film, kuis, sinetron di modul ini sekarang udah gak populer lagi”. I.02 dan I.06
		a. Acara <i>variety show</i> Cring Cring Wow Wow Wow SCTV	Modul 5 Hal. 5.44	
		b. Acara <i>reality show</i> Yuk Berbagi MNCTV dan		

		Termehkek-mehek Trans TV		
		c. Acara <i>game show</i> Takeshi Castle Indonesia MNCTV		
		a. Acara <i>talk show sponsorship Coffe Break</i> TV One	Modul 5 Hal. 5.45	
		b. Program Klinik Teh Mayang MNCTV		
		a. Acara komedi Pesbukers ANTV	Modul 5 Hal. 5.46	
		b. Komika Vaganza MNCTV		
		c. Acara dokumenter Jendela MNCTV		
2	Observasi	Peningkatan kualitas citra dengan studi kasus pembangunan citra TPI	Modul 3 Hal. 3.3	"Sama studi kasus yang udah jadul". I.01 dan I.09
3	Dokumentasi	Grafik daftar stasiun televisi di Indonesia (1960-2010)	Modul 1 Hal. 1.15	"Contoh grafik jadul". I.04 dan I.07
4	Dokumentasi	Contoh studi kasus peningkatan SDM pertelevisian	Modul 8 Hal. 8.23	"NET TV sebagai contoh peningkatan SDM
5	Dokumentasi	Tabel <i>rate card</i> perhitungan biaya iklan tahun 2012	Modul 9 Hal. 9.25	"Contoh tabel jadul". I.03, I.08, I.010, I.011, I.012
6	Dokumentasi	Gambar dan tabel	Modul 11	I.05 mengkritisi kualitas gambar dan tabel dalam modul 11 yang dinilai buruk.
7	Observasi	Materi penyiaran modern seperti OBS Studio dan <i>live streaming</i>	Tidak ada pembahasan dalam modul	Materi belum mengakomodasi perkembangan teknologi digital terkini

Menurut Arifin (2017, dalam Gunawan, 2022) membantu untuk belajar mandiri adalah tujuan dari penyusunan modul. Ciri modul yang baik adalah *self-contained* artinya materi dalam modul lengkap dan utuh. Johnson (2002) juga menyatakan bahwa materi yang baik harus menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan pengalaman nyata mahasiswa sesuai dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Walaupun struktur dan kejelasan bahasa cukup baik, tetapi terdapat beberapa contoh yang tidak aktual dan kurang kontekstual serta visualisasi yang kurang jelas. Hal ini mengakibatkan modul ajar Manajemen Penyiaran Televisi belum sepenuhnya dapat digunakan sebagai alat belajar mandiri.

Perbandingan Penyiaran Tradisional dan Modern

Penyiaran adalah proses komunikasi konten baik informasi, hiburan, dan lain sebagainya. Penyiaran melibatkan manajemen di dalamnya. Dalam penyampain kontennya, penyiaran menggunakan berbagai platform media mencakup tradisional dan modern. Dari hasil wawancara I.07 mengatakan bahwa:

"Gambaran yang cukup jelas tentang manajemen penyiaran tradisional. Tetapi, untuk penyiaran modern berbasis digital seperti OBS Studio belum ada di modul". Selain I.07, I.08 juga mengungkapkan bahwa:

"Yang membedakannya terkait dengan kemudahannya, itu sih yang saya tahu OBS dari sosial media". Lebih lanjut, I.08 menegaskan bahwa penyiaran tradisional lebih kompleks sedangkan penyiaran modern seperti OBS Studio lebih fleksibel.

Hasil catatan dokumentasi menunjukkan tema perbandingan penyiaran tradisional dan modern. Hasil catatan tersebut adalah bahwa materi dalam modul *Manajemen Penyiaran Televisi* lebih dominan penyiaran tradisional. Walaupun terdapat beberapa materi yang dapat diadaptasi ke konteks digital (seperti riset, promosi, atau manajemen risiko), penyiaran modern berbasis digital seperti *streaming*, platform *over the top* (OTT) atau penggunaan OBS Studio tidak dibahas secara eksplisit maupun mendalam.

Menurut Jafri dan Halim Yahya (2021), manajemen penyiaran terdiri dari pemahaman mengenai struktur dan mekanisme yang terlibat dalam penyampaian konten, yang memiliki kaitan erat dengan penyiaran konvensional. Meskipun demikian, Kustiawan dan rekan-rekannya (2022) menegaskan bahwa agar tetap relevan, materi ajar perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam konteks penyiaran modern yang terus berkembang. Fathurohman (2020) menambahkan bahwa penyiaran di era modern, termasuk penggunaan OBS Studio, memungkinkan individu untuk melakukan siaran secara mandiri dengan peralatan yang lebih sederhana, sehingga prosesnya menjadi lebih cepat dan interaktif.

Kesiapan Modul Menghadapi Tantangan Penyiaran Digital

Penyiaran digital berkembang sangat pesat. Modul Manajemen Penyiaran Televisi yang lebih dominan penyiaran tradisional jelas menghadapi tantangan di era digital. Materi harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan penyiaran agar adaptif. I.010 mengatakan bahwa:

"Belum siap sepenuhnya sih. Perlu ada bagian khusus tentang penyiaran digital dan tren industri media sekarang". I.011 juga mengungkapkan bahwa:

"Dasar-dasarnya sudah diajarkan, tapi kalau langsung kerja di media digital butuh materi tambahan."

Keduanya sepakat bahwa modul belum cukup untuk menghadapi tantangan di era digital. Tema ini didukung oleh hasil observasi yaitu bahwa dalam modul Manajemen Penyiaran Televisi tidak ada pembahasan tentang keterampilan digital terkini, seperti pemahaman alur kerja produksi digital, manajemen konten *online*, dan strategi penyiaran di era internet serta teknik *live streaming* yang efektif. Kekurangan ini membuat modul belum cukup untuk dijadikan acuan sebagai bekal keterampilan praktis di dunia penyiaran saat ini. Secara teoritis, hal ini selaras dengan gagasan tentang pengembangan modul pembelajaran kontekstual yang diutarakan oleh Johnson (2002), yang menyatakan bahwa materi ajar harus relevan dan terintegrasi dengan perkembangan serta kebutuhan dunia nyata agar pembelajaran menjadi efektif. Selain itu, prinsip manajemen penyiaran menurut Jafri dan Halim Yahya (2021) menekankan perlunya adaptasi manajemen konten dan proses produksi mengikuti perkembangan teknologi dan perilaku audiens.

Saran untuk Pengembangan Modul Ajar Manajemen Penyiaran Televisi

Melakukan pengembangan bahan ajar merupakan hal yang penting karena ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat khususnya dalam dunia penyiaran. Pengembangan modul dapat dilakukan oleh pihak-pihak berwenang misalnya oleh pengembang bahan ajar. I.05 dan I.06 mengungkapkan bahwa:

"Lakukan *update* materi supaya bisa mendukung mahasiswa berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, *upgrade* kualitas modul terutama dalam aspek tulisan dan gambar yang ditampilkan. Gunakan contoh yang lebih konkret dan pembahasan mendalam agar bisa digunakan sebagai sumber ajar tunggal tanpa memerlukan bantuan teknologi lain".

"Kalau saya bisa kasih masukan, saran utama saya untuk modul Manajemen Penyiaran Televisi adalah agar isinya lebih disesuaikan dengan perkembangan zaman. Modul ini sebaiknya tidak hanya membahas penyiaran di TV konvensional, tapi juga mulai memasukkan topik tentang penyiaran digital, seperti *live streaming*, *content creation*, dan platform-platform *online* yang sekarang banyak digunakan".

Baik I.05 maupun I.06 sepakat bahwa modul ajar Manajemen Penyiaran Televisi harus diperbarui. Catatan hasil dokumentasi menunjukkan adanya tema saran untuk pengembangan modul ajar manajemen penyiaran televisi. Catatan tersebut yaitu secara keseluruhan, modul sangat kuat dalam konsep dasar penyiaran tradisional. Kesenjangan terlihat jelas pada integrasi praktik dan teknologi penyiaran modern. Tema ini didukung oleh Sari dan Rahman (2023), pengembangan bahan ajar sangat penting untuk dilakukan sebagai sebuah inovasi khususnya di era digital saat ini untuk menghadapi berbagai tantangan yang terjadi dalam dunia penyiaran seperti adanya konvergensi media.

Pembahasan

Hasil penelitian telah menjawab rumusan masalah tentang bagaimana persepsi mahasiswa terhadap modul ajar Manajemen Penyiaran Televisi yang bersifat kontekstual dan bagaimana perbandingan antara penyiaran tradisional dan modern menggunakan perangkat lunak OBS Studio. Penelitian ini menghasilkan lima temuan yang berasal dari tema-tema yang muncul. Pertama, modul ajar Manajemen Penyiaran Televisi memiliki kontekstualitas yang kuat dalam ranah penyiaran tradisional. Materi dasar manajemen program dan struktur organisasi stasiun televisi dinilai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja penyiaran. Informan I.01 mengatakan, "Materi yang ada di modul Manajemen Penyiaran Televisi secara umum sesuai sama dunia kerja penyiaran," dan I.02 menambahkan bahwa materinya "Nyambung dengan kenyataan di lapangan." Kedua pernyataan ini diperkuat oleh catatan observasi yang menunjukkan bahwa teori-teori dalam modul dilengkapi dengan contoh dan studi kasus di lapangan nyata.

Pendapat Gunawan (2022) selaras dengan hasil penelitian ini, menyebutkan bahwa modul sebaiknya dirancang agar relevan dengan tujuan pembelajaran. Lalu, agar tercapainya kompetensi maka materi harus berkaitan dengan aplikasi praktis di lapangan. Aisyah dan Kurniawati (2024) juga menyatakan pentingnya situasi nyata dalam meningkatkan hasil belajar. Lebih lanjut, riset Wibowo dan Sukoco (2023) mengungkapkan bahwa modul ajar yang terkait langsung dengan kurikulum industri sangat penting untuk mencetak lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja media. Modul ini telah berhasil memberikan pemahaman yang kuat mengenai operasional penyiaran tradisional.

Kedua, secara umum struktur dan kejelasan bahasa modul mendapatkan persepsi positif dari mahasiswa, menjadikannya *user friendly*. Informan I.03 menyebutkan, "Bahasa tidak ribet, urutan rapi," sementara I.04 menganggapnya "Mudah diikuti." I.09 dan I.12 juga menambahkan bahwa modul "Cukup sistematis, mudah dimengerti" dan "Bahasanya cukup ringan." Alur materi juga dinilai logis, dimulai dari dasar penyiaran hingga manajemen program secara berurutan.

Akan tetapi, meskipun demikian, modul ini memiliki kekurangan pada kualitas visual dan aktualitas contoh. I.03 mengeluhkan "Ilustrasi kurang *update*," dan I.04 menyoroti "Grafik dan tabel kurang jelas." Lebih lanjut, I.09 dan I.12 merasa "Contoh kurang aktual" dan "Kurang membahas perkembangan terbaru." Hasil observasi menguatkan bahwa tampilan visual cenderung monoton, hanya menggunakan hitam dan putih. Beberapa grafik dan tabel juga kurang aktual.

Kondisi ini mengurangi fungsi modul sebagai alat belajar mandiri (Arifin, 2017, dalam Gunawan, 2022) karena mahasiswa terpaksa mencari sumber lain untuk memahami contoh dan data terbaru. Sebenarnya, modul seharusnya bersifat komprehensif dan memadai. Penelitian oleh Nurjaman dan Sari (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan visual yang lebih menarik dan ilustrasi yang relevan dapat secara signifikan meningkatkan kualitas modul belajar mandiri, terutama di bidang media khususnya bidang penyiaran yang terus berkembang.

Ketiga, materi dalam modul Manajemen Penyiaran Televisi masih berfokus pada penyiaran tradisional belum membahas tentang penyiaran modern seperti OBS Studio. Informan I.08 mengungkapkan, "Yang membedakannya terkait dengan kemudahannya, itu sih yang saya tahu OBS dari sosial media". Meskipun ada beberapa materi yang dapat disesuaikan dengan konteks digital (seperti riset atau promosi), teknologi dan platform penyiaran modern seperti

streaming, over the top (OTT) atau penggunaan perangkat lunak seperti OBS Studio tidak dibahas dalam modul, sehingga seluruh informan mengetahui OBS Studio hanya dari sosial media saja.

Kesenjangan ini menyebabkan perbandingan yang cukup signifikan. I. 08 menyatakan, sistem penyiaran tradisional yang ada pada modul cenderung lebih kompleks, sementara sistem modern lebih fleksibel dan mandiri (Fathurohman, 2020). Jafri dan Halim Yahya (2021) menekankan bahwa prinsip-prinsip pengelolaan penyiaran lama tetap penting dalam situasi tradisional. Akan tetapi, Kustiawan dkk. (2022) menekankan perlunya penyesuaian prinsip-prinsip tersebut agar sejalan dengan perkembangan penyiaran digital, sehingga modul yang ada tetap relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Lestari (2024) juga menunjukkan perubahan besar dari sistem penyiaran tradisional ke sistem digital, serta menekankan perlunya institusi pendidikan untuk merevisi kurikulum agar sejalan dengan keadaan konvergensi media saat ini.

Keempat, modul pembelajaran Manajemen Penyiaran Televisi saat ini belum sepenuhnya siap untuk mempersiapkan mahasiswa mengatasi perubahan dan tantangan dalam dunia penyiaran di era digital yang berkembang dengan cepat. Informan I.10 menyatakan, "Belum siap sepenuhnya sih. Perlu ada bagian khusus tentang penyiaran digital dan tren industri media sekarang," dan I.11 menambahkan bahwa "Dasar-dasarnya sudah diajarkan, tapi kalau langsung kerja di media digital butuh materi tambahan."

Hasil temuan observasi menguatkan bahwa materi dalam modul ajar ini kurang membahas tentang keterampilan digital terkini, alur produksi digital, manajemen konten *online*, taktik penyiaran di era internet, atau cara melakukan *streaming* langsung yang optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara materi yang terdapat pada modul dengan perkembangan zaman serta kebutuhan praktis untuk menciptakan pembelajaran kontekstual yang efektif, seperti yang diungkapkan oleh Johnson (2002). Jafri dan Halim Yahya (2021) juga menekankan pentingnya penyesuaian dalam pengelolaan konten dan produksi, agar sejalan dengan kemajuan teknologi dan preferensi audiens, sebagai bagian dari prinsip manajemen penyiaran. Sejalan dengan itu, Putra dan Dewi (2023) dalam penelitian mereka menekankan perlunya integrasi keterampilan digital secara aktif ke dalam modul pembelajaran media, agar lulusan siap menghadapi tantangan di dunia penyiaran di era industri 4.0.

Kelima, ada kesepakatan yang kuat di kalangan mahasiswa tentang pentingnya perbaikan dan peningkatan modul. Informan I.05 menyarankan untuk "*Update* materi supaya bisa mendukung mahasiswa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, *upgrade* kualitas modul terutama dalam aspek tulisan dan gambar," serta "Gunakan contoh yang lebih konkret dan pembahasan mendalam agar bisa digunakan sebagai sumber ajar tunggal." Senada, I.06 menegaskan, "Modul ini sebaiknya tidak hanya membahas penyiaran di TV konvensional, tapi juga mulai memasukkan topik tentang penyiaran digital, seperti *live streaming*, *content creation*, dan platform-platform *online* yang sekarang banyak digunakan."

Sari dan Rahman (2023) menekankan bahwa pembaruan materi ajar di era digital penting dilakukan untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat konvergensi media. Proses penyusunan modul hendaknya mengutamakan penyatuan teknologi dan praktik penyiaran terkini. Selain itu, perlu perbaikan kualitas visual dan penggunaan contoh-contoh terbaru agar modul tersebut dapat digunakan secara mandiri dan menjawab kebutuhan industri saat ini. Senada dengan hal tersebut, Ramadhan dan Hidayat (2024) menambahkan bahwa pembuatan modul pembelajaran penyiaran sebaiknya melibatkan kerjasama erat dengan para praktisi di lapangan, sehingga materi yang disampaikan selalu relevan dan mengikuti perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Persepsi Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan terhadap modul ajar Manajemen Penyiaran Televisi yang bersifat kontekstual umumnya positif. Mereka menilai bahwa modul ini memiliki struktur yang jelas dan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat berfungsi sebagai alat belajar mandiri. Akan tetapi, ditemukan beberapa kekurangan, seperti contoh yang kurang aktual dan visualisasi yang tidak menarik. Mahasiswa berharap adanya pembaruan

materi agar lebih sesuai dengan perkembangan terbaru di bidang penyiaran, khususnya terkait penyiaran digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sistem penyiaran tradisional yang terdapat pada modul dianggap lebih kompleks dibandingkan dengan sistem penyiaran modern yang menggunakan perangkat lunak OBS Studio. Mahasiswa mengakui bahwa perangkat lunak OBS Studio lebih fleksibel dan memungkinkan untuk produksi konten yang lebih interaktif. Materi dalam modul belum mencakup tentang penyiaran digital termasuk OBS Studio, sehingga mahasiswa merasa kurang siap untuk menghadapi tantangan di zaman penyiaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Siregar, P. A. (2023). Fenomena Perkembangan Media Streaming di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Masyarakat*, 1(1), 1-10.
- Aisyah, S. N., & Kurniawati, Y. (2024). Persepsi Siswa Terhadap Modul Ajar Matematika Pada Kurikulum Merdeka. *FARABI: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 42-48. <https://doi.org/10.47662/farabi.v7i1.719>
- Aprilia, E., Aini, A. N., & Kusworo, V. A. (2024). Manajemen Media Penyiaran Swaragama dan Program Siaran di Era Digital. *Jurnal Audiens*, 5(3), 409-418. <https://journalaudiens.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/379>
- Astawa, I. P., Ritonga, A. R. F., Maharjan, K., & Nitin, M. (2025). New Media Strategies for Managing Digital Content in Educational Broadcasting. *Journal of Social Science Utilizing Technology*, 3(1), 1-9. <https://www.journal.ypidathu.or.id/index.php/jssut/article/view/1738>
- Briandana, R., & Irfan, M. (2019). Broadcasting management: The strategy of television production configuring for sustainability in the digital era. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(6), 1879-1886. <https://dx.doi.org/10.22161/ijels.46.40>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pedoman Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fathurohman, I. (2020). Pembelajaran Mata Kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia Melalui Live Streaming Youtube Berbasis Open Broadcast Software dan Whatsapp di era pandemi Covid 19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 668-675. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.704>
- Gunawan, R. (2022). *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar/Modul Pembelajaran*. Bandung: CV Feniks Muda Sejahtera.
- Hidayati, N., & Supriyadi, S. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 45-56.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Jafri, F., & Halim Yahya, A. (2021). Broadcast Management Strategy of Malaysian Public Television in The Digital Age. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 1-12. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=1056050>
- Johnson, D. W. (2002). Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay. *Educational Leadership*, 25(1), 25-30.
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=UZ9OEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id>
- Kustiawan, W., Dinar, Y. P., Jannah, L. U., Dalimunthe, N. I., Ramadan, I. A., Sembiring, R. B. P., & Amri, H. M. (2024). Strategi Manajemen Penyiaran dan Penyajian Berita

- dalam Integrasi Media Radio, TV, dan Media Online. *PEMA*, 4(3), 126-131. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/view/533>
- Kustiawan, W., Syakilah, N., Salsabila, T., Hasan, A. I., & Sitorus, A. O. (2022). Manajemen Penyiaran Serta Pengembangan Radio dan Televisi: Radio and Television Development Broadcasting Management. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 2(2), 37-42. <http://journal.sinov.id/index.php/juitik/index>
- Lestari, D., & Sugihartono, A. (2021). Peran Visualisasi dalam Modul Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 150-165.
- Nurjaman, A., & Sari, E. P. (2023). Pengaruh Visualisasi Modern dan Contoh Relevan terhadap Efektivitas Pembelajaran Modul Mandiri. *Jurnal Media Pendidikan*, 11(1), 78-92.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533-544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Putra, R. W., & Dewi, R. S. (2023). Kesiapan Lulusan Vokasi Bidang Penyiaran Menghadapi Industri 4.0: Studi Kasus Integrasi Kompetensi Digital dalam Kurikulum. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 25(2), 167-180.
- Ramadhan, A., & Hidayat, R. (2024). Kolaborasi Industri dalam Pengembangan Modul Ajar Penyiaran Adaptif di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Vokasi*, 8(1), 50-65.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1-89. https://www.academia.edu/download/116532829/Metode_Pengumpulan_Data_Melalui_wawancara.pdf
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL/article/view/238>
- Rozali, Y. A. (2022, January). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19, p. 68). https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.pdf
- Sari, M., & Rahman, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Inovatif Menghadapi Konvergensi Media di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1), 11-25.
- Saputra, B., & Lestari, S. (2024). Pergeseran Paradigma Penyiaran Konvensional ke Digital: Implikasi pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Media. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 13(1), 30-45.
- Sharma, A., & Gupta, P. (2022). The Rise of Cloud Broadcasting: Opportunities and Challenges. *International Journal of Digital Media and Broadcasting*, 5(1), 1-10.
- Siti, S. S., & Kuswantoro, R. H. (2022). Manajemen Penyiaran Berita Dalam Menghadapi Persiapan Media Pada Era Digital di TVRI Jawa Timur. *JURNAL HERITAGE*, 10(2), 160-171. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/download/3412/2310>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2020). *Landasan Pengembangan Bahan Ajar Menuju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan ajar Berbasis Kontekstual*. Mataram: Sanabil.

<https://sanabilpublishing.com/landasan-pengembangan-bahan-ajarmenuju-kemandirian-pendidik-mendesain-bahan-ajarberbasis-kontekstual/>

Wibowo, S., & Sukoco, B. (2023). Penyelarasan Kurikulum Pendidikan Vokasi dengan Kebutuhan Industri Media Penyiaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(2), 210-225.